

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan matematika mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap individu untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis dan kreatif, karena matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan yang lainnya serta memerlukan pola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Seperti yang dikemukakan oleh Cornelius(dalam Abdurrahman 2003:253) bahwa:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana megenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Selain itu, Matematika mulai dari bentuknya yang paling kompleks, memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lainnya, juga dalam memecahkan persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003 : 253) menyatakan :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segala kehidupan, (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) Merupakan saran komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika secara tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan setiap orang di masa yang akan datang.. Jadi, semakin sering bermatematika, maka akan semakin sering pula berpikir secara logis, dan hal ini akan membantu kita untuk menghadapi kejadian-kejadian dalam hidup dengan pikiran yang logis pula.

Walaupun matematika memiliki peran yang penting dalam penentuan masa depan seseorang, tetapi dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan

bermatematika siswa masih tergolong rendah. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan matematika siswa. Salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Namun Tujuan dan tuntutan tersebut tidak mungkin tercapai bila pembelajaran hanya berbentuk hafalan, latihan pengerjaan soal yang rutin, serta proses pembelajaran yang *teacher centered* sehingga siswa lebih mengenal pengetahuan dari “apa kata guru”, bukan datang dari “menemukan sendiri”.

Pembelajaran matematika di sekolah di Indonesia dewasa ini, tampak bahwa proses dan hasil pembelajarannya belum memenuhi harapan yang diinginkan. Nuh (2010) (<http://www.suarakarya-online.com>) mengemukakan bahwa:

“Sama seperti di tingkat SMA, angka kelulusan ujian nasional (UN) disekolah menengah pertama (SMP) tahun 2010 juga jeblok alias turun cukup signifikan dibanding UN 2009, yaitu dari 95,05% menjadi 90,27%. siswa yang tidak lulus terbanyak dimata pelajaran Matematika yakni 12,13%, pelajaran Bahasa Inggris sebanyak 12,01%, pada pelajaran IPA sebanyak 5,56% dan pada pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 0,86 %”.

Fakta diatas sebagai bukti bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan secara signifikan, terutama pada bidang studi matematika. Tampak dengan jelas bahwa banyak siswa yang mengalami kendala pada bidang studi tersebut.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang diungkapkan oleh Sriyanto (2007:7) bahwa :

“Matematika seringkali dianggap sebagai momok yang menakutkan oleh sebagian besar siswa. Selama ini matematika cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena pengalaman yang tidak menyenangkan banyak dirasakan siswa ketika belajar matematika. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi minat siswa terhadap matematika.”

Ada beberapa gejala yang tampak mencolok dalam pembelajaran matematika, antara lain :

1. Materi pembelajaran yang sangat padat dibandingkan dengan waktu yang tersedia.
2. Strategi pembelajaran yang lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia, dan kurang adanya proses dalam diri siswa untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif.
3. Kurang keterkaitan antara materi dan proses pembelajaran dengan dunia nyata.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi siswa hanya diposisikan sebagai pendengar ceramah guru, akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Dan umumnya siswa mengatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, tidak menarik, dan bahkan penuh misteri. Ini disebabkan oleh pelajaran matematika yang dirasakan sukar, gersang, tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Harminingsih (2008) (<http://www.snapdrive.net>) mengemukakan bahwa :

”Pada pengajaran yang dilakukan, guru masih menggunakan cara pengajaran yang tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Justru masih terlihat anak – anak yang bermain – main dengan temannya tanpa memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru pengajar”.

Guru yang profesional selayaknya tidak hanya sekedar menjalankan tugas mengajar bidang studi dikelas melainkan harus mampu memanajemen kelas dengan baik. Bagaimana mungkin seorang guru mampu menerangkan materi dengan baik ketika kondisi anak masih belum siap untuk menerima pelajaran. Selain itu metode ceramah yang menjadi andalan sebagian guru malah kebanyakan menjadikan murid menghafal tanpa mengerti. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi (2007 : 7) sebagai berikut :

“Banyak terjadi guru lebih menekankan mengajarkan alat, bagaimana alat itu dipakai, bagaimana anak belajar menggunakannya, tanpa tahu

bagaimana alat itu dibuat ataupun mengkritisi kenapa alat itu dipakai. Proses pendidikan matematika seperti itu sangat memungkinkan anak hanya menghafal tanpa mengerti, padahal semestinya boleh menghafal hanya setelah mengerti. Sifat kritis yang diharapkan tumbuh melalui pembelajaran matematika dapat sama sekali tidak tercapai”.

Kondisi ini melahirkan anggapan bagi siswa bahwa belajar matematika tak lebih dari sekedar mengingat kemudian melupakan fakta dan konsep. Hal ini dirasakan oleh siswa MTs Cerdas Murni berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa murid yang tidak menyukai pelajaran matematika. Ketika ditanya alasan mengapa mereka tidak suka pelajaran matematika jawabannya karena sulit, membingungkan dan membosankan. Secara umum siswa – siswa tersebut menyatakan bahwa matematika sangat sulit.

Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh guru mata pelajaran matematika di MTs Cerdas Murni adalah penguasaan siswa terhadap beberapa materi matematika, terutama dalam mengingat konsep dalam waktu yang terbatas yang telah diajarkan. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap 27 siswa pada tanggal 19 Maret 2011 di kelas VIII-2 MTs Cerdas Murni , peneliti memperoleh data sebagai berikut :

- Melalui angket yang peneliti sebar, didapat data bahwa ada 7 siswa yang suka pelajaran matematika dan 20 siswa suka mata pelajaran yang lain.
- Berdasarkan data pada angket mengenai nilai matematika yang didapat dalam beberapa bulan terakhir diperoleh bahwa yang memperoleh nilai 6 – 7 ada 7 siswa, lebih besar dari 7 ada 10 siswa dan dibawah nilai 6 ada 10 siswa.

Melalui tes kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang dilaksanakan pada tanggal 03 September pada materi sistem persamaan linear dua variable sangat rendah. Dari 27 siswa hanya 4 orang yang menjawab selebihnya tidak mengetahui sama sekali. Dari 4 orang yang tersebut diketahui bahwa dalam memahami masalah saja mereka tidak mampu apa lagi dalam menyusun dan melaksanakan rencana.

Dari interview kepada guru matematika siswa tersebut diperoleh bahwa alasan kenapa siswa tersebut tidak bisa menjawab materi persamaan linear dua variabel adalah karena siswa – siswa tersebut lupa tentang konsep materi yang sudah dipelajari sebab materi SPLDV sudah lama mereka tinggalkan. Hal ini membuktikan bahwa selama ini guru membelajarkan murid untuk menghafal materi bukan memahami konsep materi, sehingga ketika diulang siswanya pun lupa.

Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali siswa dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang.

Beberapa hal tersebut di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika. Ada beberapa pendekatan yang saat ini mulai dikembangkan dan diterapkan, salah satunya adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). CTL dapat menjadi alternatif pendekatan yang digunakan sebagai solusi permasalahan yang dihadapi guru MTs Cerdas Murni. Menurut Kunandar (2007:302) pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan- hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari – hari..

Dengan kata lain pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar “mengetahuinya”. Dengan adanya pembelajaran kontekstual ini siswa akan mengetahui apa yang dipelajarinya sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Pembelajaran kontekstual ini akan mendorong siswa untuk belajar aktif. Menurut Natawidjaja dalam Kunandar (2007:300) bahwa “ belajar aktif adalah suatu

sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik “

Paparan di atas menjadi latar belakang penulisan skripsi yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pendekatan *Contextual Teaching & Learning* (CTL) pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII MTs. Cerdas Murni T.A. 2012/2013 ”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika.
2. Anggapan siswa bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit.
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

1.3. Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan diatas, terdapat banyak masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Dalam penelitian ini masalah yang timbul dibatasi yaitu mengenai pembelajaran matematika kontekstual pada materi system persamaan linear dua variabel untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa MTs. cerdas murni tahun ajaran 2012/2013”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs cerdas murni Medan tahun ajaran 2012/2013”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :Untuk mengetahui apakah pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs. cerdas murni Medan tahun ajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, siswa dapat menumbuhkan kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, menemukan ide-ide dan menerapkannya serta merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran .
2. Bagi guru sekolah, untuk menambah pengalaman langsung melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi guru .
3. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam mengajar matematika dengan tindakan kelas untuk berbagai materi pelajaran.
4. Manfaat bagi lembaga , mendapatkan masukan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.